

**BAB 1**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Dalam menghadapi perkembangan inilah, dunia pendidikan dituntut secara berkesinambungan untuk bisa menggali, mengembangkan, memperbaiki, dan memperluas kualitas pendidikan agar lebih baik lagi.

Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan sebagaimana sabda nabi:

اطلب العلم من المهدى الى الهدى

Artinya: " Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat (mati)".\*

*Hadis* itu mengemukakan bahwa menuntut ilmu itu merupakan sesuatu yang harus dilakukan bahkan sudah menjadi kewajiban untuk umat Islam yang tidak dibatasi oleh waktu, karena mencari ilmu itu merupakan suatu ibadah.

Pada dasarnya pendidikan itu adalah kewajiban orang tua yang harus diberikan kepada anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tercantum dalam (Q.S. An-Nissa: 9)

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنذَرْنَا إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya

---

\* Seluruh teks hadis dalam skripsi ini telah diterjemahkan oleh Ust M. Nurbani Yusuf (Pimpinan PONPES BANI THAHIR BANTEN).

*meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”<sup>†</sup>*

Maksud ayat di atas menurut Syekh Nawawi (tt: 141) bahwa untuk membangun generasi (anak-anak) yang tangguh (tidak lemah) itu dalam segala aspeknya yakni baik dari agamanya maupun dalam perekonomiannya. Jangan sampai orang tua menelantarkan anaknya tanpa memberikan bekal apapun dalam kehidupannya sebagaimana hadís Nabi SAW:

لا يؤمن العبد حتى يهب بي الخيه ما يهب لنفسه

*“Tidak sempurna iman seorang hamba sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”.*

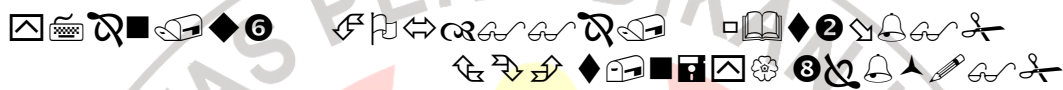
Memberikan pendidikan keagamaan salah satunya dengan mengajarkan membaca al-Qurān. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syarifuddin (2007: 20) bahwa: “membaca dalam aneka makna adalah syarat pertama dan utama mengembangkan ilmu dan teknologi serta membangun peradaban”. Membaca merupakan awal untuk memulai kegiatan pembelajaran. Begitu pentingnya hakikat membaca diantaranya untuk memperoleh ilmu dan informasi-informasi yang dibutuhkan karena membaca merupakan petunjuk-petunjuk yang memberikan arahan atas apa yang tidak ketahui. Sebagaimana pepatah mengatakan bahwa dengan membaca berarti membuka jendela dunia. Makna yang terkandung dari pepatah itu begitu besar yakni dengan membaca tidak hanya

---

<sup>†</sup> Seluruh teks dan terjemahan al-qurān dalam skripsi ini dikutip dari terjemah Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. CV. Haekal Media Center.

berarti memperoleh, menyampaikan akan tetapi dapat berarti pula menelaah, mendalami, meneliti dan lain sebagainya.

Membaca yang dianjurkan di sini adalah membaca al-Qurān. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW ketika turun al-Qurān pertama kali yakni surat *al-'Alaq* yakni seruan untuk membaca, adapun bunyi suratnya adalah sebagai berikut:



Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*”.

Hal tersebut juga diperkuat oleh *hadiś* Nabi yang tercantum dalam kitab *Irsyadul 'ibad* oleh Malibari (TT: 54) yang mengemukakan suruhan untuk mengajarkan al-Qurān dan keutamaan mengajarkan al-Qurān bahwa:

"Siapa saja yang mengajarkan al-Qurān kepada anaknya maka dosanya yang telah lalu dan yang akan datang diampuni. Serta barang siapa yang mengajarkan al-Qurān kepada anaknya dengan baik maka Allah akan mengangkat derajatnya."

Sementara pengertian al-Qurānya sendiri sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Qaṭṭān (2007: 17) yang mendefinisikan al-Qurān sebagai “*kalam* atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang pembacaanya merupakan suatu ibadah”.

Membaca al-Qurān tidak hanya merupakan suatu keahlian atau keterampilan saja, akan tetapi sudah *mutlaq* menjadi kewajiban setiap muslim. Oleh karena itu, akan terasa bertolak belakang sekali apabila ada seseorang yang mengaku muslim tetapi tidak bisa membaca al-Qurān. Dalam membaca al-Qurānpun atau sering juga sebut dengan *bertilawah* terdapat tiga jenis cara *bertilawah* yakni: *tilawah lafḍiyah*, *tilawah ma'nawiyah*, dan *tilawah hukmiyah*. *Tilawah lafḍi* adalah

membaca al-Qurān sesuai dengan *lafadznya* secara lisan tanpa memahami maknanya. *Tilawah ma'nawi* adalah jenis membaca al-Qurān yang hanya memahami *ma'nanya* saja tanpa diiringi dengan pengucapan lisan. *Tilawah hukmiyah*, yaitu membenarkan segala informasi al-Qur'ān dan menerapkan segala ketetapan hukumnya dengan cara menunaikan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Pada ketiga jenis *tilawah* di atas pada dasarnya apabila dikerjakan atau diamalkan bagus. Namun, pada tingkat masyarakat awam dianjurkan terlebih dahulu untuk *bertilawah* secara *lafđiyah* baru kemudian *bertilawah* secara *ma'nawiyah* dan *hukmiyah*.

Membaca al-Qurān secara *lafđiyah* itu terbagi-bagi kedalam empat kategori ada yang secara *tahqiq*, *hadr*, *tadwir*, serta *tartil*. Membaca al-Qurān yang dianjurkan adalah membaca al-Qurān secara *tartil* sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan dalam (Q.S. Al-Muzzamil: 4) adalah:

◆ ﴿ ۞ ﴾ ◆ ↗ ↘ ② → ﴿ ۞ ﴾ ◆ ⑥ ◆ ﴿ ۞ ﴾ ...  
 ↶ ↷ ↸ ↹ ⌚ ☒ ① ﴿ ۞ ﴾ ↶ ↷ ↸ ↹

Artinya: “Dan bacalah Al-Qurān secara perlahan-lahan.

Maksud perlahan-lahan di sini adalah haruslah sesuai dengan kaidah *tajwidnya* yang memenuhi bacaan hukum-hukumnya serta hak-hak akan huruf-hurufnya itu sendiri.

Selain harus *tartil*, membaca al-Qurānpun memiliki keutamaan sebagaimana dijelaskan dalam sebuah *hadiś* Hakim dari Ibnu Mas'ud, Malibari (TT: 53) menyatakan bahwa: “Siapa saja yang membaca satu huruf dari pada al-Qurān maka baginya satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kebaikan. Saya tidak berkata *alif lam mim* itu satu huruf melainkan *alif* satu huruf,

*lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf “.

Pentingnya anjuran untuk membaca seperti yang telah dikemukakan di atas, bertolak belakang dengan kenyataan yang diinginkan. Berangkat dari hasil observasi yang dilakukan oleh BAQI UPI (Laporan, 2008/2009) menyatakan bahwa:

“Hasil rekapitulasi tes awal baca al-Qurān mahasiswa UPI peserta tes Baqi Mahasiswa semester ganjil angkatan 2008 per fakultas adalah sebagai berikut: FIP terdapat 7 orang yang tidak lulus TPD1, FPBS terdapat 40 orang yang tidak lulus TPD1, dan FPIPS terdapat 13 orang yang tidak lulus TPD1. Untuk tingkatan TPD2 FIP terdapat 81 orang yang tidak lulus, FPBS terdapat 238 orang yang tidak lulus, FPIPS terdapat 187 orang yang tidak lulus. Untuk tingkatan TD FIP terdapat 220 orang yang tidak lulus, FPBS terdapat 337 orang yang tidak lulus, dan FPIPS terdapat 424 orang yang tidak lulus. Untuk tingkatan TT yang lulus di FIP terdapat 144 orang, FPBS terdapat 227 orang, dan FPIPS terdapat 248 orang. Untuk tingkatan TM FIP terdapat 64 orang, FPBS terdapat 78 orang, dan FPIPS terdapat 63 orang. Dari hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa dari semua fakultas terdapat 50 orang atau 1% yang termasuk ke dalam tingkat TPD1, 506 orang atau 16% termasuk ke dalam tingkat TPD2, 981 orang atau 43% termasuk ke dalam tingkat TD, 619 orang atau 28% termasuk ke dalam tingkatan TT, dan 205 atau 12% termasuk ke dalam tingkatan TM. Maka disimpulkan dari data tersebut terdapat 60% mahasiswa yang tidak bisa membaca al-Qurān”.

Guntur (Munawaroh, 2010: 3) mengemukakan pula bahwa:

‘Di Indonesia sendiri dengan penduduk Islam terbesar yaitu sekitar 170 juta jiwa ternyata hanya 36% saja yang bisa membaca al-Qurān, kemudian dari 36% itu hanya 16% saja yang bisa membaca dengan *tartil* dan benar *tajwidnya*, ironisnya dari 16% tersebut hanya 3% saja yang rutin membacanya’.

Kemudian UKM BAQI UPI mengadakan penelitian terhadap mahasiswa semester genap tahun 2009. Tercatat di Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK) UPI terhitung dari 382 mahasiswa yang melakukan *pre-test* hanya 116 mahasiswa yang dinyatakan mampu membaca al-Qurān dengan benar dan atau hanya 30,36% saja yang dinyatakan lulus *pre- test*. Sedangkan di

Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengatahuan Alam (FPMIPA) tercatat 54,69% yang dinyatakan mampu membaca Al-Qurān dengn benar dari 554 mahasiswa yang melakukan *pre-test*. Dan hasil *pre-test* yang dilakukan UKM BAQI di Fakultas Olahraga dan Kesehatan mencatat hanya 25,37% saja yang mampu membaca Al-Qurān dengan benar dari 205 mahasiswa yang melakukan *pre- test*.

Pada hari jumat tepatnya tgl 6 November 2009 lalu peneliti mengadakan pengetesan terhadap siswa dan siswi SD yakni di SD 2 Suntenjaya Lembang pada siswa kelas V dan VI. Ternyata hasil tesnya begitu mencengangkan dari jumlah siswa 40 orang sekitar 97,5% siswa-siswi tersebut belum bisa atau lancar membaca al-Qurān. Peneliti berkesimpulan sangat wajar apabila saat ini banyak orang yang pintar akan tetapi miskin akhlaknya. Salah satu penyebabnya karena dia tidak tahu akan hal tersebut, jangankan untuk mengerti atau memahami apa-apa yang tertera dalam al-Qurān kalau kemampuan untuk membacanya saja tidak dimiliki.

Data-data di atas mudah-mudahan dapat membuka mata hati untuk bisa menanggulangi buta huruf terhadap al-Qurān agar tidak semakin memburuk. Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang tidak pandai membaca al-Qurān salah satunya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmat dan Supriyadi (2002: 39) bahwa :

“Siapakah siswa dan mahasiswa yang tidak bisa atau belum benar membaca al-Qurān adalah: (1) mereka yang masa kecilnya, pada usia TK dan SD, tidak sempat memasuki Taman Kanak-kanak al-Qurān (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qurān (TPA), atau tidak sempat mengaji; (2) mereka yang pernah mengaji tapi keluar dari TKA/TPA-nya sebelum mereka pintar membaca al-Qur’ān; dan (3) mereka yang ikut mengaji di masjid tapi tidak

serius belajarnya.”

Salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap tingkat pencapaian tujuan dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran. Selain itu, faktor yang berpengaruh besar terhadap tingkat kemampuan pembelajaran dalam mempelajari al-Qurān adalah kurang tepatnya memilih metode yang baik untuk anak didiknya. Hal ini dikarenakan metode mempunyai pengaruh besar saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, yang akan mengantarkan mereka untuk mengerti dan memahami materi yang guru sampaikan. Metode juga bisa dikatakan sebagai motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman (Djamarah, 2006: 73) mengemukakan bahwa:

‘Adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran’.

Masalah ini tidak bisa dianggap hal kecil karena bagaimanapun, pemberantasan buta huruf al-Qurān itu harus ditanggulangi sejak dini, sebab seiring dengan bertambahnya umur maka kemampuan dalam belajarpun semakin lama semakin menurun. Hasbullah (2008: 44) mengemukakan bahwa:

“Menurut para ahli, bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Pada masa anak-anak (usia 3 sampai 6 tahun) seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi yang lain, karena pada saat itu anak mempunyai sifat *wordering* atau heran sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman *spiritual reality*.”

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka

pengembangan iman dan *taqwa* sangat penting ditanamkan sejak dini, sebagai pondasi awal membangun generasi muda bangsa. Salah satu diantaranya dengan memperkenalkan kitab suci al-Qurān. Kurangnya minat membaca ini mungkin disebabkan metode pembelajaran al-Qurān kurang menarik dan cenderung monoton. Oleh karena itu, perlu adanya motivasi yang dapat membawa anak ingin belajar al-Qurān secara menarik.

Dalam mengenalkan kitab suci al-Qurān terdapat beberapa metode yang ditawarkan diantaranya: metode Iqro, metode Ihsan, metode Al-Bana, metode Al-Barqy, metode Jabari, metode Thagona, dan metode Bil-Hikmah. Dari sekian banyak metode yang ditawarkan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang metode Bil-Hikmah. Metode Bil-Hikmah adalah suatu metode-eklektik. Metode-eklektik di sini adalah penggabungan sisi keunggulan antara metode *Şautiyah* dan *Baghdadiyah*. Sisi keunggulan dalam metode *Şautiyah* yang diambil dalam metode Bil-Hikmah adalah mengajarkan al-Qurān tanpa mengeja dan juga metode Bil-Hikmah mengambil keunggulan struktur huruf *hijaiyah*.

Melihat problematika tersebut, maka diambil satu permasalahan pemberantasan buta huruf terhadap al-Qurān sejak dini. Peneliti akan mengamati efektivitas penggunaan metode Bil Hikmah terhadap tingkat kemampuan membaca al-Qurān anak usia dini. Untuk membuktikan apakah metode tersebut efektif dan efisien dalam mempengaruhi kemampuan perkembangan membaca al-Qurān anak.

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**



Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penulis merumuskan masalah terhadap. "Bagaimana Efektivitas Penggunaan Metode Bil Hikmah Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini?"

Maka dilihat dari problematika di atas, untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukan, peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal kemampuan membaca al-Qurān anak sebelum mendapat perlakuan dengan menggunakan metode Bil-Hikmah?
2. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode Bil-Hikmah?
3. Bagaimana kondisi akhir kemampuan membaca al-Qurān anak setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode Bil-Hikmah?
4. Apakah metode Bil-Hikmah efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qurān anak?

### C. Variabel Penelitian

Menurut Sudjana dan Ibrahim (2009: 12) mengemukakan bahwa:

“Dalam penelitian terdapat dua variabel utama, yakni variabel bebas atau variabel prediktor (*independent variable*) sering diberi notasi X adalah variabel penyebab atau yang diduga memberikan suatu pengaruh atau efek terhadap peristiwa lain, dan variabel terikat atau variabel respons (*dependent variable*) sering diberi nota Y, yakni variabel yang ditimbulkan atau efek dari variabel bebas”.

Maka variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah metode Bil-Hikmah sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah tingkat kemampuan balajar membaca al-Qurān anak. Jadi variabel (X) atau metode Bil-Hikmah dalam penelitian inilah

yang akan memberikan pengaruh kepada variabel (Y) yakni tingkat kemampuan membaca anak.

#### 1. Metode Bil-Hikmah

Metode Bil-Hikmah adalah suatu metode-eklektik. Metode-eklektik di sini adalah penggabungan sisi keunggulan antara metode *Şautiyah* dan *Bagdhadiyah*. Sisi keunggulan dalam metode *Şautiyah* yang diambil dalam metode Bil-Hikmah adalah mengajarkan al-Qurān tanpa mengeja dan juga metode Bil-Hikmah mengambil keunggulan struktur huruf *hijaiyah*. (YBHI, 2002: 19)

#### 2. Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'ān

Tingkat kemampuan membaca al-Qurān diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yakni: Tingkat Pra Dasar (TPD) dengan ciri utama belum kenal benar atau baru mengenal huruf *hijaiyah* mandiri bersyikal, Tingkat Dasar (TD) dibagi dua yakni: TD1 dengan ciri utama bisa membaca huruf sambung bersyikal, tapi lambat, dan *makhraj*-nya kurang tepat. TD2 dengan ciri utama bisa membaca huruf sambung bersyikal, *makhraj*-nya relatif benar, tapi *tajwid*-nya banyak salah, Tingkat Terampil (TT) dibagi 2 yakni: TT1 dengan ciri utama relatif lancar membaca al-Qur'ān, dan *tajwid*-nya relatif benar, TT2 dengan ciri utama lancar membaca al-Qur'ān, dan *tajwid*-nya benar. (YBHI, 2002: 52)

### **D. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara aktual dan faktual mengenai tingkat perkembangan kemampuan

membaca al-Qurān anak setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode Bil-Hikmah.

## **2. Tujuan Khusus**

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan khusus yang ingin penulis kemukakan, diantaranya adalah:

- a. Mengetahui kemampuan membaca al-Qurān anak sebelum menggunakan metode Bil-Hikmah.
- b. Mengetahui proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode Bil-Hikmah.
- c. Mengetahui kemampuan membaca al-Qurān anak setelah menggunakan metode Bil-Hikmah.
- d. Mengetahui presentase kemampuan membaca anak setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode Bil-Hikmah.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat secara teoritis**

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran membaca al-Qurān dan menambah khazanah teori pendidikan pembelajaran al-Qurān terhadap peningkatan kemampuan membaca al-Qurān dikhususkan pada tahap usia dini serta sebagai tindak lanjut dari solusi pemberantasan buta huruf terhadap al-Qurān sejak dini.

## 2. Manfaat secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis diantaranya:

### a. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap pemberantasan buta huruf al-Qurān yang bisa diterapkan di sekolah-sekolah.

### b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan membuka kesadaran guru bahwa pembelajaran agama islam khususnya dalam hal membaca al-Qurān perlu ada perbaikan sehingga hasil yang diharapkan tidak ada lagi siswa yang tidak bisa membaca al-Qur'ān. Khususnya untuk siswa dan siswi yang bersekolah di sekolah umum, baik dari segi kualitasnya maupun dari segi kuantitasnya, ataupun metode serta alat, bahan, dan media yang dibutuhkan harus ada pembaharuan agar menjadi lebih baik. Penelitian ini juga sebagai masukan bagi pendidik agar problematika ini dapat dipecahkan dan tidak berlarut-larut.

### c. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai motivasi agar siswa mau belajar membaca al-Qurān karena metode ini tidak hanya menawarkan keefktifan dan efisiensinya saja melainkan juga menyenangkan bagi usia anak-anak.

### d. Untuk jurusan IPAI

Hasil penelitian ini dapat menjadi motivator untuk melebarkan dakwah islam dalam hal memberantas buta huruf terhadap al-Qurān serta semakin giat lagi menemukan atau membuat metode-metode lain yang dapat mempercepat,

mempermudah dalam pembelajaran al-Qurān.

## F. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca merupakan hal yang sangat penting bahkan menjadi langkah awal dalam pembelajaran.
2. Membaca al-Qurān merupakan sesuatu yang harus dilakukan karena al-Qurān merupakan pedoman hidup manusia.
3. Pendidikan itu lebih utama diajarkan dari semenjak kecil seperti peribahasa mengatakan bahwa:

التعلم في الصغر كالنقش على الحجر و التعلم في الكبر كالنقش على الماء

Artinya: “Belajar di waktu kanak-kanak bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar di waktu dewasa bagaikan mengukir di atas air”.<sup>‡</sup>

4. Pepatah arab menyatakan bahwa:

الطريقة احم من المادة

Artinya : “ Metode itu lebih penting daripada materi.”

Oleh karena itu dipilihlah metode Bil-Hikmah. Metode Bil-Hikmah dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca al-Qurān.

---

<sup>‡</sup> Seluruh teks pepatah atau peribahasa arab dalam skripsi ini telah diterjemahkan oleh Ust M. Nurbani Yusup (Pimpinan PONPES BANI THAHIR BANTEN)

### **G. Hipotesis**

1. Metode Bil-Hikmah dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca al-Qur'ān. (Supriadi, 2003: 90)
2. Metode Bil-Hikmah bukan hanya efektif, yakni telah mengeluarkan banyak ALUMNI yang pintar membaca al-Qurān, tapi juga efisien, yakni waktu belajarnya relatif singkat. (YBHI, 2002: 10)

### **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Metode eksperimen disini menggunakan *pre-test and post-test* tanpa *control group* dan dalam keadaan tidak memungkinkan untuk memanipulasi semua variabel yang relevan karena dilakukan dengan jangka waktu yang tertentu untuk melihat dan menguji cobakan sendiri perlakuan terhadap perkembangan variabel terikatnya.

### **I. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada anak-anak usia dini yang berlokasi di Majelis Ta'lim al-Hidayah Cidamar, Kota Cimahi, Kelurahan Pasirkaliki.